PEMBINAAN ANAK YANG BERPERILAKU KRIMINAL DI PANTI SOSIAL MARSUDI PUTRA "ANTASENA" MAGELANG

SKRIPSI

disusun sebagai salah satu syarat

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah

oleh

Bimawan Adhi Saputra

1201413069

PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"Pembinaan Anak Yang Berperilaku Kriminal Di Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang"** dan seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri yang saya hasilkan melalui proses observasi, penelitian, dan bimbingan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya siap bertanggung jawab dan menanggung segala resiko terhadap keaslian karya saya ini.

Semarang, 17 September 2017

Yang membuat pernyataan

METERAI TEMPEL 00993AEF726467922 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Bimawan Adhi Saputra

NIM. 1201413069

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul : "Pembinaan Anak Yang Berperilaku Kriminal Di Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan dalam sidang skripsi pada:

Hari : Senin

Tanggal : 25 September 2017

Menyetujui

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.	Dr. Amin Yusuf, M.Si
NIP. 195604271986031001	NIP. 196408081991031003

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Dr. Utsman, M.Pd

NIP. 195708041981031006

iii

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Pembinaan Anak Yang Berperilaku Kriminal Di Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang" ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 6 Oktober 2017

Panitia Ujian

Ketua	Sekretaris
Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.	Dr. Tri Suminar, M.Pd
NIP. 195604271986031001	NIP. 196705261995122001

Penguji Utama

Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd

NIP. 195609081983031003

Penguji/Pembimbing I	Penguji/Pembimbing II
Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.	Dr. Amin Yusuf, M.Si
NIP. 195604271986031001	NIP. 196408081991031003

iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

Berusahalah untuk mencoba dari pada tidak sama sekali melakukan

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya yaitu Rahmat Slamet dan Sri Upami, yang menjadi sumber kekuatan karena selalu memberikan semangat, doa, dukungan, motivasi, dan kasih sayang sehingga saya selalu ingin berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik untuk mereka.
2. Kakak–kakak saya yaitu Yuli Herni Purwanti, Wiwin Nugraheni, dan David Agung Argimas yang selalu memberikan dukungan dan semangat untuk segala hal terutama dalam proses penyelesaian *study* ini.
3. Tak lupa juga sahabat-sahabatku tercinta dan untuk Rezi Gigih Sulistiyowati yang selalu menyemangati dan selalu ada buat saya dalam keadaan apapun.
4. Teman-teman PLS FIP UNNES 2013.
5. Teman-teman KKN Desa Pamriyan
6. Teman-teman Kos Timbul yang selalu mendukung.
7. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta bimbingan dari dosen pembimbing sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **"Pembinaan Anak Yang Berperilaku Kriminal Di Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang"**sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Luar Sekolah pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Pada kesempatan ini dengan rasa hormat, peneliti ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi, yaitu :

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, sekaligus Dosen Pembimbing I, yang telah menuntun, membimbing, dan memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini
2. Dr. Utsman, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah membantu dalam kelancaran penulisan skripsi.
3. Dr. Amin Yusuf, M. Si. Dosen Pembimbing II, yang juga telah menuntun, membimbing, dan memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Ruh Sanyoto, M.P. Ketua Panti Sosial Marsudi Putra Antasena yang telah memberikan izin penelitian.
5. Seluruh pengurus atau staff dan penerima manfaaat di Panti Sosial Marsudi Putra Antasena yang telah memberikan waktu dan kerjasamanya selama penelitian.

6. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang sudah ikut berperan dan membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah swt dapat memberikan balasan yang sesuai dengan budi baik yang diberikan kepada peneliti. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca yang budiman, serta perkembangan dunia pendidikan di Indonesia.

Semarang, 17 September 2017

Penulis

Bimawan Adhi Saputra

NIM. 1201413069

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Bimawan Adhi Saputra. 2017. *Pembinaan Anak Yang Berperilaku Kriminal Di Panti Sosial Marsudi Putra ANTASENA Magelang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. dan Dr. Amin Yusuf, M. Si.
Kata kunci: Kenakalan Remaja, Pembinaan, Panti Sosial

Kurangnya perhatian dari orang tua dan faktor ekonomi dapat menimbulkan anak untuk melakukan tindak kriminal. Rumusan masalah yang dikaji adalah bagaimana pembinaan anak yang berperilaku kriminal di PSMP Antasena Magelang, bagaimana faktor pendukung dan pengambat dalam pelaksanaan pembinaan anak yang berperilaku kriminal di PSMP Antasena Magelang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan anak yang berperilaku kriminal di PSMP Antasena Magelang beserta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan anak yang berperilaku kriminal di PSMP Antasena Magelang

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari Kepala Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang, Pekerja Sosial, Penerima Manfaat. Adapun pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data merupakan pengumpulan data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yaitu terdapat empat jenis pembinaan yang ada di PSMP Antasena diantaranya bimbingan fisik adalah serangkaian kegiatan dalam rangka menjaga, merawat, dan meningkatkan kesehatan. Bimbingan sosial adalah bentuk kegiatan memecahkan masalah serta menjalin dan mengendalikan hubungan-hubungan sosial mereka dalam lingkungan sosialnya. Bimbingan mental adalah serangkaian kegiatan dalam menumbuhkan dan mengembangkan kondisi mental seperti rasa percaya diri, harga diri, budi pekerti. Bimbingan keterampilan kerja adalah proses pemberian pelayanan yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam keterampilan kerja sebagai bekal kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Bimbingan keterampilan kerja tersebut antara lain bimbingan keterampilan otomotif mobil, otomotif motor, las, produksi (las listrik dan las karbit),

Kesimpulan dalam penelitian ini PSMP Antasena memberikan pelayanan pembinaan sosial, pembinaan mental, pembinaan ketrampilan, dan pembinaan fisik. Semua sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan kelima prosedur pembinaan yang ada. Faktor pendukungnya adalah sarana prasarana yang sudah memadai, sedangkan faktor pengambat ialah kurang aktifnya para penerima manfaat dalam mengikuti pembinanaan. Saran bagi PSMP Antasena yaitu untuk memberikan wadah bagi para penerima manfaat setelah keluar dari panti supaya kedepannya para penerima manfaat mempunyai pekerjaan setelah adanya pelatihan ketrampilan di panti.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vi

ABSTRAK viii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR GAMBAR xii

DAFTAR LAMPIRAN xiii

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 11

1.3 Tujuan Penelitian 11

1.4 Manfaat Penelitian 11

1.5 Penegasan Istilah dan Pembatasan Masalah 12

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembinaan 14

2.1.1. Pengertian Pembinaan 14

2.1.2. Ruang Lingkup Pembinaan 16

2.1.3. Macam–Macam Pembinaan 17

2.1.3. Metode Pembinaan 19

2.1.4. Prosedur Pembinaan 22

2.2 Kenakalan Remaja 23

2.2.1. Pengertian 23

2.2.2. Sebab–Sebab Kenakalan Remaja 25

2.2.3 Upaya–upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja 29

2.3 Panti Sosial PMSP ANTASENA 31

2.3.1. Pengertian Panti Sosial 31

2.3.2. Tugas dan Tanggung Jawab Panti Sosial 31

2.3.3. Fungsi Panti Sosial 32

2.3.4. Bentuk Rehabilitasi Sosial yang Diberikan Panti Sosial 32

2.4 Penelitian Yang Relevan 33

2.5 Kerangka Berpikir Penelitian 34

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian 36

3.2 Lokasi Penelitian 37

3.3 Subjek Penelitian 37

3.4 Instrumen Penelitian 38

3.5 Fokus Penelitian 38

3.6 Teknik Pengumpulan Data 39

3.7 Keabsahan Data 41

3.8 Teknik Analisis Data 43

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Penelitian 45

4.1.1. Letak Geografis PSMP Antasena Magelang 45

4.1.2. Sejarah PSMP Antasena Magelang 46

4.1.3. Visi dan Misi PSMP Antasena Magelang 47

4.1.4. Tugas Pokok PSMP Antasena Magelang 48

4.1.5. Fungsi PSMP Antasena Magelang 48

4.1.6. Sasaran PSMP Antasena Magelang 49

4.1.7. Sarana dan Prasarana PSMP Antasena Magelang 49

4.1.8. Program PSMP Antasena Magelang 53

4.1.9. Struktur Organisasi PSMP Antasena 56

4.1.10. Persyaratan dan Prosedur Penerima Manfaat 58

4.1.11. Karakteristik Penerima Manfaat 60

4.2. Hasil Penelitian 66

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian 80

BAB 5 PENUTUP

5.1. Simpulan 86

5.2. Saran 87

DAFTAR PUSTAKA 88

LAMPIRAN 90

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. Kerangka Berpikir Penelitian.....35

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Kisi-kisi Pedoman Wawancara 91

Pedoman Wawancara 94

Transkrip Wawancara 100

Catatan Lapangan 117

Struktur Organisasi PSMP Antasena Magelang 123

Surat Izin Penelitian 124

Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian 125

Dokumentasi Foto 126

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perilaku kriminalitas akhir-akhir ini dirasakan semakin tinggi intensitasnya. Kriminalitas merupakan salah satu bentuk penyakit sosial yang memang sulit untuk diatasi, sebab kriminalitas bukanlah suatu hal yang pasti, bisa terjadi pada siapapun dengan usia yang tidak tertentu pula. Terkadang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar hingga karena dipaksa oleh suatu situasi dan kondisi tertentu. Tingkah laku kriminal itu bisa di lakukan siapa saja, baik wanita maupun pria. Dapat berlangsung pada usia anak, dewasa maupun lanjut umur. (Kartono Kartini, 2013: 139).

Kejahatan dan tindakan kriminalitas telah menjadi masalah sosial tersendiri bagi hampir seluruh tatanan masyarakat dunia. Terlebih lagi pada saat sekarang ini maraknya kasus-kasus kriminalitas yang terjadi dimana pelakunya adalah seorang remaja. Pelaku tindakan kriminal saat ini tidak hanya didominasi orang dewasa namun anak pada usia remaja juga suduah banyak yang melakukan tindakan kriminal. Peran remaja yang diharapkan dapat melanjutkan pembangunan dan kemajuan bangsa ini pada kenyataannya melakukan hal-hal yang di larang oleh hukum banyak remaja yang melaukan perbuatan yang sangat tidak di harapkan sebagai penerus generasi bangsa. Kenyataan yang terjadi pada saat ini tindakan penyimpangan yang dilakukan remaja tidak hanya sebatas kasus kenakalan remaja namun sudah menjurus pada tindakan kriminal. Bentuk tindakan kenakalan remaja

yang terjadi biasanya seperti tauran/perkelahian dan seks bebas. Namun saat ini muncul tindakan-tindakan kriminal yang di lakukan remaja seperti pencurian, pencabulan, pemerkosaan, penyalahgunaan narkotika, penipuan bahkan tindakan pembunuhan.

Keberadaan anak yang melakukan tindak kriminal di Indonesia saat ini merambah ke segi-segi yang secara yuridis formal menyalahi ketentuan-ketentuan yang tercantum di dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), atau perundang-undangan pidana di luar KUHP, misalnya Undang-Undang Narkotika, dan Undang-Undang Perlindungan Anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sepanjang tahun 2011 sampai 2014 kejahatan dan kekerasan pada anak terjadi peningkatan secara signifikan. Tahun 2011 terjadi 2.178 kasus kekerasan, 2012 terjadi 3.512 kasus, 2013 ada 4.311 kasus, tahun 2014 ada 5.066 kasus. Selain itu Wakil Ketua KPAI, Maria Advianti menyatakan kepada Harian Terbit, Minggu (14/06/2015), bahwa 5 kasus tertinggi dengan jumlah kasus perbidang dari 2011 hingga April 2015. Pertama, anak berhadapan dengan hukum hingga April 2015 tercatat 6.006 kasus. Selanjutnya, kasus pengasuh 3.160 kasus, pendidikan 1.764 kasus, kesehatan dan napza 1.366 kasus serta pornografi dan cybercrime 1.032 kasus. Menurutnya 78,3 pesen anak menjadi pelaku kekerasan dan sebagian besar karena mereka pernah menjadi korban kekerasan sebelumnya atau pernah melihat kekerasan dilakukan kepada anak lain yang menirunya.

Kenakalan anak kerap kaitannya dengan kriminalitas anak dan kenakalan anak mulai dari prilaku yang tidak dapat diterima secara sosial seperti tindakan berlebihan di sekolah, pelangaran-pelanggaran seperti melarikan diri dari rumah

sampai pada perilaku kriminal. Kenakalan anak tidak hanya tindakan-tindakan kriminal saja melainkan segala tindakan yang dilakukan oleh anak yang dianggap meanggar nilai-nilai sosial, sekolah ataupun masyarakat. Anak yang berusia 12-18 tahun (undang-undang No. 12 tahun 2012, merupakan rentang usia yang dalam perspektif psikologi tergolong pada masa remaja yang memiliki karakteristik perkembangan yang mungkin membuat anak sulit untuk melakukan penyesuaian diri sehingga memunculkan masalah perilaku. Anak nakal atau kriminal diangggap sebagai anak maladaktif yaitu anak yang tidak dapat melakukan perilaku yang sesuai dengan nilai & norma sosial.

Tindakan kriminal umumnya dilihat bertentangan dengan norma hukum, norma sosial dan norma agama yang berlaku di masyarakat. Bentuk-bentuk tindak kriminal seperti: pencurian, tindak asusila, pencopetan, penjambretan,penodongan dengan senjata tajam/api, penganiayaan, pembunuhan, penipuan, korupsi. Sebagai kenyataannya bahwa manusia dalam pergaulan hidupnya sering terdapat penyimpangan terhadap norma-norma, terutama norma hukum. Di dalam pergaulan manusia bersama, penyimpangan hukum ini disebut sebagai kejahatan atau kriminalitas. Dan kriminalitas itu sendiri merupakan masalah sosial yang berada di tengah-tengah masyarakat, dimana tindak kriminalitas tersebut mempunyai faktor-faktor penyebab yang mempegaruhi terjadinya kriminalitas tersebut.

Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak juga merupakan amanah dan karunia Tuhan yang harus dijaga,

karena anak mempunyai masa depan yang memiliki harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya yang tidak dapat dikurangi apalagi dilanggar siapapun. Kriminalitas yang kian marak membuat resah masyarakat, untuk itu agar tidak menambah banyak korban kasus kriminal haruslah tercipta upaya-upaya penanggulangan maupun pencegahan agar tidak banyak lagi yang mengalami kerugian materil maupun moril.

Komisi Nasional Anak mencatat adanya peningkatan kasus kriminalitas yang dilakukan oleh anak. Jika pada tahun 2013 terdapat 730 kasus yang melibatkan anak sebagai perilaku kriminal. Angka tersebut meningkat pada tahun 2014 menjadi 1.851 kasus. Pada tahun 2013 sebanyak 16% pelaku kriminalitas berusia dibawah 14 tahun. Sedangkan pada tahun 2014 meningkaat sebanyak 26%. Kenyataannya anak yang merupakan aset bangsa tersebut sering menghadapi masalah hukum, kurang lebih sekitar 4.000 anak Indonesia diajukan ke pengadilan setiap tahunnya atas kejahatan seperti pencurian, pemerasan, dan lain-lain. (sumber data diperoleh dari Ditjen Pas, dikutip dari Analisis Situasi Anak yang Berhadapan dengan Hukum di Indonesia, UNICEF/UI, 2009).

Berikut adalah data peningkatan kenakalan remaja dari tahun ketahun diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS), Pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Artinya dari tahun 2013 – 2014 mengalami kenaikan sebesar 10,7%, kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus kenakalan remaja diataranya, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba. Dari data tersebut kita dapat mengetahui pertumbuhan jumlah

kenakalan remaja yang terjadi tiap tahunnya. Dari data yang didapat kita dapat memprediksi jumlah peningkatan angka kenakalan remaja, dengan menghitung tren serta rata – rata pertumbuhan, dengan itu kita bisa mengantisipasi lonjakan dan menekan angka kenakalan remaja yang terus meningkat tiap tahunnya. Prediksi tahun 2016 mencapai 8597,97 kasus, 2017 sebesar 9523.97 kasus, 2018 sebanyak 10549,70 kasus ,2019 mencapai 11685,90 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus. Mengalami kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7%.

Kenyataannya yang terdapat di masyarakat bahwa tidak semua anak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya bahkan tidak semuannya mereka bisa mendapatkan perlakuan yang wajar serta kasih sayang yang tulus dari orang tuanya. Ada diantara mereka yang mengalami hambatan maupun gangguan sehingga ia menjadi anak yang terlantar. Akibatnya mereka menjadi tidak terpenuhi segala macam kebutuhannya, baik secar fisik, rohani, maupun psiko-sosialnya.Sebagai problem sosial anak yang melakukan tindak kriminal perlu penanganan yang serius agar tidak bertambah jumlahnya dari tahun ke tahun dan tidak berdampak negatif pada kehidupan masyarakat. Selain itu penanganan yang lain untuk mengurangi bertambahnya anak tindak kriminal perlu adanya pencegahan sejak dini kepada anak-anak yang sudah rentan melakukan tindak kriminal. Anak-anak yang rentan melakukan tindak kriminal akan meresahkan masyarakat karena mereka tidak memiliki aktivitas sehari-hari yang bermanfaat. Selain itu perekonomian keluarga anak yang rentan melakukan tindak kriminal cenderung rendah, sehingga kemungkinan tindakan kriminal akan di lakukan oleh anak-anak tersebut. Tentu saja tindak kriminal yang dilakukan oleh anak sudah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sangat bervariasi, mulai dari pencurian, perampokan, pembegalan, pemakai dan pengedar narkoba, hingga pemerkosaan bahkan sampai pembunuhan. Namun pemerintah juga membedakan penyelesaian permasalahan hukum antara kasus yang dilakukan orang dewasa dengan kasus yang dilakukan oleh anak.

Dengan melihat kondisi demikian, anak sebagai generasi penerus bangsa dan sekaligus sebagai aset sebuah bangsa harusnya didik, diasuh, dirawat, dilindungi, dan dibimbing sepaya nilai guna menjadi sebuah aset bangsa dapat ditingkatkan. Oleh karena itu, anak sebagai generasi muda perlu mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara wajar baik jasmani, rohani, maupun psikososialnya. Ludoni,dkk.(2016:12) mengemukakan bahwa konsep kemiskinan bersifat multidimensional, sehingga untuk menyelesaikan masalah dan akar persoalan kemiskinan hendaknya juga meliputi seluruh aspek yang melekat pada kemiskinan. Kemiskinan tidak hanya mencakup kesejahteraan (*walfare)* semata, tetapi juga mencakup persoalan kerentanan (*vulnerability)*, ketidakberdayaan (*powerless)*,tertutupnya akses terhadap berbagai peluang kerja , menghabiskan sebagian besar penghasilan untuk kebutuhan konsumsi, angka ketergantungan yang tinggi, rendahnya akses terhadap pasar dan kemiskinan yang terefleksi dalam budaya kemiskinan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Penanggulangan kejahatan secara preventif adalah upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya atau timbulnya kejahatan yang pertama kali. Mencegah kejahatan lebih baik daripada mencoba untuk mendidik penjahat menjadi lebih baik kembali. Seperti tidak menimbulkan ketegangan-ketegangan

sosial yang mendorong timbulnya perbuatan menyimpang juga disamping itu bagaimana meningkatkan kesadaran dan patisipasi masyarakat bahwa keamanan dan ketertiban merupakan tanggung jawab bersama.

Upaya represif adalah suatu upaya penanggulangan kejahatan secara konsepsional yang ditempuh setelah terjadinya kejahatan. Penanggulangan dengan upaya represif dimaksudkan untuk menindak para pelaku kejahatan sesuai dengan perbuatannya serta memperbaikinya kembali agar mereka sadar bahwa perbuatan yang dilakukannya merupakan perbuatan yang melanggar hukum dan merugikan masyarakat, sehingga tidak akan mengulanginya dan orang lain juga tidak akan melakukannya mengingat sanksi yang akan ditanggungnya sangat berat. (Ramli Atmasasmita,1983:79)

Pelaksanaan pembinaan terlebih lagi terhadap anak perlu memerhatikan keadaan fisik dan psikis. Perlakuan tersebut akan menentukan masa depan dari anak tersebut, dimana lingkungan akan mempengaruhi jiwanya yang sedang berkembang yang akan membentuk kepribadian bagi masa depannya. Mengingat anak merupakan bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa, yang memiliki peranan strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus, memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan sosial secara utuh, serasi, selaras, dan seimbang (Gasti Ratnawati, 2011).

Model sistem pembinaan anak negara di luar lapas akan mudah di lakukan serta prostektif dengan menggunakan sistem berbasis pada kebutuhan anak negara

yang di peroleh dari pendekatan psikologi, kriminologis, pendidikan, dan sosiologis dijadikan dasar penentu muatan materi dalam pelaksaan metode pembinaan. Fungsi pembinaaan (*conforming*) adalah kegiatan untuk memelihara agar sumber daya manusia dalam organisasi taat asas dan konsisten melalukan rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Fungsi pembinaaan mecakup tiga subfungsi, yaitu subfungsi pengawasan (controlling), penyeliaan (supervising), dan pemantauan (monitoring). Subfungsi pengawasan pada umumnya dilakukan terhadap lembaga penyelenggara proram; dan subfungsi penyeliaan dilakukan terhadap pelaksana kegiatan; dan subfungsi pemantauan dilakukan terhadap proses pelaksaan program. Dengan demikian, fungsi pembinaan bertujuan untuk memelihara dan menjamin bahwa pelaksaan program dilakukan secara konsisten sebagaimana yang telah direncanakan. (Djudju Sujdana, 2006).

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk mengembalikan penyimpangan sosial pada remaja agar sesuai dengan perilaku di masyarakat. Salah satu cara yang bisa dilakukan dengan adanya sarana rehabilitasi. Sarana rehabilitasi adalah salah satu metode yang digunakan sebagai upaya mengembalikan mereka pada norma-norma yang berlaku. Sarana rahabilitasi merupakan bentuk dari panti sosial, temtunya hal ini dilakukan agar tidak terlanjur menjadi anak yang brutal. Masyarakat juga harus berpartisipasi untuk menjadikan generasi muda sebagai penerus bangsa yang baik. Contohnya dengan memasukkan anak-anak jalana, anak nakal, anak terlantar kedalam panti sosial.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Panti merupakan sistem pelayanan kesejahteraan sosial yang dilakukan secara khusus dan intensif dalam suatu kesatuan yang sarana bangunan dan lingkungan dengan tenaga khusus terlibat di dalam kelompok penyandang masalah kenakalan anak atau anak tindak kriminal. Pelayanan dan pemenuhan kebutuhan di panti khusus anak dimaksud agar anak dapat hidup layak, belajar mandiri, dan dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki agar tidak mengulangi atau melakukan tindak penyimpang dan kejahatan. Pencegahan dan penanggulangan anak rentan tindak kriminal yang berada di luar panti yaitu dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan. Dalam pelatihan ini yaitu mencakup *life skill* atau kecakapan hidup yang ditekankan pada keterampilan vokasional. Adanya pembinaan seperti pelatihan keterampilan sebagai bentuk penyaluran bakat anak yang rentan untuk melakukan tindak kriminal.

Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) "ANTASENA" Magelang merupakan salah satu unit pelaksana teknis Kementerian Sosial yang melaksanakan kegiatan operasional pelayanan sosial untuk mempersiapkan para anak tindak kriminal maupun anak rentan tindak kriminal agar dapat hidup secara mandiri dan menjalankan fungsi sosialnya secara wajar. Bentuk pembinaan yang diberikan meliputi pendekatan awal, penerimaan, assessment dan perumusan masalah, bimbingan dan pelayanan sosial, resosialisasi, penyaluran dan pembinaan lanjut serta terminasi. Pembinaan yang diberikan oleh Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) "ANTASENA" Magelang ini meliputi pelayanan dalam panti dan pelayanan di luar panti. Penelitian ini memfokuskan pada tahapan pelaksanaan rehabilitasi sosial dalam bentuk pembinaan anak di luar panti. Adanya pendidikan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sistem panti yang diberikan khusus pada anak rentan melakukan tindak kriminal melalui pembinaan diluar panti dapat membentuk kemandirian anak dan mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar di dalam kehidupan masyarakat

Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang sebagai upaya pemerintah dalam bertanggung jawab memberikan pelayanan rehabilitasi terhadap remaja yang berprilaku kriminal. Menurut UU No. 23 tahun 22 pasal 1 ayat 2 tentang perlingdungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melingdungi anak dengan hak–haknya agar hidup, tumbuh kembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlingdugan dari kekerasan dan diskriminasi. Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang mempunyai tugas memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial meliputi pembinaan fisik, bimbingan sosial, bimbingan mental, dan pelatihan keterampilan resosialisasi dan pembinaan lanjut bagi anak nakal agar mereka menjalankan fungsi sosialnya secara wajar dan mampu berperan aktif dalam kehidupan masyarakat. Panti ini menampung anak–anak usia 10–18 tahun, penyandang sebagian dari tindak kluyuran, berjudi, mabuk, mencuri, tindak asusila, berkelahi, termasuk hasil putusan pengadilan anak. Pada tahun 2015 ada 60 anak yang di bina, dan sekarang ini penghuni PSMP Antasena 2016 ada 135 anak yang sedang dalam proses pembinaan. Melihat permasalahan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di Panti Sosial Marsudi Putra “ANTASENA” Magelang karena panti tersebut memberikan pelayanan rehabilitasi yang berupa pembinaan terhadap anak rentan tindak kriminal melalui program kementerian sosial. Dengan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti

mengenai "**Pembinaan Anak Yang Berperilaku Kriminal Di PSMP Antasena Magelang"**

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1. Bagaimana pembinaan anak yang berperilaku kriminal Di PSMP Antasena Magelang ?

1.2.2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan anak yang berperilaku kriminal Di PSMP Antasena Magelang ?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pembinaan anak yang berperilaku kriminal Di PSMP Antasena Magelang

1.3.2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis, faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan anak yang berperilaku kriminal Di PSMP Antaesena Magelang

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Manfaat praktis diharapakan penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti dan masyarakat. Selain itu juga memperkaya referensi dalam kajian perlingdungan anak yang berhadapan hukum.

1.4.2. Manfaat praktis

Untuk memberikan saran kepada pembina dalam membina atau memberi pelayanan kerhadap anak yang di dalam panti sosial. Selain itu dapat mengembangkan dan memperbaiki program yang ada di panti sosial dan

agar skripsi ini mempunyai nilai guna baik bagi penulis maupun pembacanya

1.5. Penegasan Istilah

Batasan istilah dilakukan untuk menghindari timbulnya salah penafsiran tentang penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, penelitian perlu memberikan batasan istilah sebagai berikut :

1.5.1. Pembinaan

Pengertian Pembinaan Menurut Psikologi Pembinaan dapat diartikan sebagai upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya. manajemen pendidikan luar sekolah, pembinaan dilakukan dengan maksud agar kegiatan atau program yang sedang dilaksanakan selalu sesuai dengan rencana atau tidak menyimpang dari hal yang telah direncanakan.

1.5.2. Pembinaan Anak

Pembinaan anak adalah serangkaian usaha yang di sengaja dan terarah agar anak Indonesia sejak lahir dapat berkembang menjadi orang dewasa yang mampu dan mau berkarya untuk mencapai dan memelihara tujuan pembangunan nasional. Sebagaimana dijelaskan oleh Emeliana Krisnawati terkait pembinaan yaitu: “Pembinaan anak dalam arti luas meliputi pemberian perlindungan, kesempatan, bimbingan, bantuan agar janin Indonesia berkembang menjadi orang dewasa Indonesia yang mau dan mampu berkarya yang tinggi mutu dan volumenya besar demi tercapainya tujuan bangsa Indonesia.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.5.3. Anak kriminal

Anak yang melakukan tindak pidana atau anak yang mekukan perbuatan yang di nyatakan terlarang bagi anak, baik menurut perundang – undangan maupun peraturan hukum lain yang hidup dan berlaku di masyarakat yang bersangkutan. (pasal 1 angka 2 UU Pengadilan Anak).

1.5.4. Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) "Antasena" Magelang

Panti sosial adalah sebuah tempat atau sebuah kantor yang didalamnya terdapat rangkaian kegiatan pelayanan dan rehabilitasi sosial. Rehabilitasi sosial yang biasa di sebut dengan panti sosial ini dapat diartikan sebagai kegiatan yang berupaya memulihkan dan mengembalikan kondisi fisik, mental, dan sosialnya seperti meningkatkan kepercayaan diri sehingga dapat berinteraksi dalam lingkungan sosialnya (Manik, 2013 : 15).

Panti merupakan sistem pelayanan kesejahteraan sosial yang dilakukan secara khusus dan intensif dalam suatu kesatuan sarana bangunan dan lingkungan dengan tenaga laksana khusus terlibat di dalam kelompok penyandang masalah kenakalan anak dan remaja, salah satunya memberikan pelayanan melalui rehabilitasi sosial. Panti Sosial dalam penelitian ini adalah Panti Sosial "Marsudi Putra (PSMP) ANTASENA" yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Panti Rehabilitasi Anak tindak kriminal yang mempunyai fungsi memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial meliputi bimbingan mental psikologis, bimbingan sosial, bimbingan keterampilan, resosialisasi serta bimbingan lanjut bagi anak nakal agar mampu hidup selaras dengan lingkungan, serta berperan aktif dalam kehidupan masyarakat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pembinaan

2.1.1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan menurut Djudju Sujana (2000:223) diartikan sebagai rangkaian upaya pengendalian secara profesional terhadap semua unsur organisasi agar unsur-unsur tersebut berfungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana secara berguna daya dan berhasil. Unsur-unsur organisasi itu mencakup peraturan, kebijakan, tenaga penyelenggara, staff dan pelaksana, material,dan lainnya.

Menurut Mathis (2001:112) pembinaan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses terkait berbagai tujuan organisas, pembinaan dapat dipandang secara sempit maupun luas. Sedangkan Nisrima (2016 : 195), mendefinisikan pembinaan merupakan suatu proses belajar yang dialami seseorang anak untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakat.

Pembinaan menurut Mangunhardjana (1991:11) adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan bekerja yang sedang dijalani

dengan efektif. Pendapat lain mengenai pembinaan dikemukakan oleh Y. Suparlan dalam Kamus Istilah Pekerja Sosial yaitu: Pembinaan adalah segala usaha dan kegiatan mengenai perencanaan, program pembiayaan, penyususnan, koordinasi pelaksana dan pengawasan sesuatu pekerja secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan dengan hasil semaksimal mungkin.(Suparlan, 1990:109).

Selanjutnya Simanjuntak (dalam Nisrima, 2016 : 194) mengemukakan pembinaan yaitu:

> Upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, terencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membantu dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh, dan selaras pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat, kecenderungan dan keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal atas prakarsa sendiri, menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.

Menurut Dewi (2016) Pembinaan adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang agar memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggungjawab dalam menjalani kehidupannya. Pada dasarnya pembinaan juga diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang maksimal dan memiliki manfaat yang positif. Secara lebih luas, pembinaan bukan hanya diartikan sebagai bentuk kegiatan yang dilaksanakan demi tercapainya hasil yang baik namun pembinaan dapat diartikan sebagai pengelolaan kegiatan dari awal sampai akhir kegiatan. Pengelolaan kegiatan dari awal sampai akhir kegiatan dapat berupa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada setiap kegiatan yang dilakukan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pembinaan di lembaga panti sosial adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis terencana dan teratur untuk meningkatkan, membimbing, mengarahkan, mengembangkan, dan pengawasan guna mencapai tujuan yang telah disepakati. Pada proses pembinaan ini ada unsure di antaranya yaitu mengatur, mendorong, mengarahkan, mengendalikan, dan mengembangkan. Pembinaan harus dilakukan secara bertahap untuk mencapai hasil yang maksimal karena pembinaan memerlukan waktu dan tenaga yang cukup panjang dan banyak sehingga perlu kesabaran dan keuletan dari para pendamping atau pekerja social. Sedangkan menurut penulis pembinaan adalah suatu proses membimbing seseorang untuk menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya dengan tujuan tertentu. Pembinaan dapat dilakukan baik melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal.

2.1.2. Ruang Lingkup Pembinaan

Pembinaan meliputi dua sub-fungsi yaitu pengawasan (controlling) dan supervisi. Arti dari pengawasan suatu tahapan pengelolaan dan berfungsi untuk menata dan memelihara kegiatan organisasi yang menggunakan sumber-sumber terbatas untuk mencapai hasil-hhasil yang diharapkan.. Sedangkan supervisi adalah kegiatan memberi bantuan teknis kepada pelaksana program pendidikan luar sekolah dalam melaksanakan tugas-tugas yang telah diberikan dalam mencapai tujuan organisasi atau lembaga penyelenggara program pendidikan luar sekolah.Pengawasan dan supervisi mempunyai kaitan erat antara yang satu dengan yang lainnya, dan keduanya saling mengisi atau melengkapi. Kedua sub-fungsi ini memiliki persamaan dan perbedaan. Secara umum, persamaan antara

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pengawasan dan supervisi ialah bahwa keduanya merupakan bagian dari kegiatan pembinaan sebagai fungsi manajemem. Keduanya dilakukan secara sengaja, sasaranya ialah bawahan atau pelaksana program. Pengawasan dan supervisi merupakan proses kegiatan yang sistematis dan berprogram. Pelaksanaannya memerlukan tenaga profesional dan hasil dari pengawasan dan supervisi digunakan untuk kepentingan program atau kegiatan organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan perbedaan anatara pengawasan dan supervisi ialah 1). Pengawasan lebih menekankan pada pemeriksaan tentang peraturan, kebijakan, perintah,pedoman. Sedangkan supervisi lebih menekankan pada proses pelaksanaan kegiatan, 2). Pengambilan keputusan dalam pengawasan dilakukan secara sepihak yaitu pengawasan. Sedangkan supervisi didasarkan atas kesimpulan yang ditarik dari data yang di dapat dalam kegiatan.

2.1.3. Macam – Macam Pembinaan

Macam-macam pembinaan menurut Mangunhardjana (1991:21-22) yaitu:

1. Pembinaan Orientasi

Pembinaan orientasi *(orientation training program)* diadakan untuk sekelompok orang yang baru masuk dalam suatu bidang hidup dan kerja. Bagi orang yang sama sekali belum berpengalaman dalam bidangnya, pembinaaan orientasi membantunya untuk mendapatkan hal-hal pokok.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Pembinaan kecakapan

Pembinaan kecakapan (*skill training*) diadakan untuk membatu para peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan untuk pelaksaan tugasnya.

3. Pembinaan Pengembangan Kepribadian

Pembinaan pengembangan kepribadian *(personality development training)* juga disebut pembinaan pengembangan sikap. Tekanan pembinaan ini berguna untuk membantu para peserta agar dapat mengenaldan mengembangkan diri menurut atau cita-cita hidup yang benar.

4. Pembinaan Kerja

Pembinaan kerja (*in-service training*) diadakan oleh suatu lembaga usaha bagi para anggota stafnya. Maka pada dasarnya pembinaan diadakan bagi mereka yang sudah bekerja dalam bidang tertentu. Tujuannya untuk membawa orang keluar dari situasi kerja mereka agar dapat menganalisis kerja mereka dan membuat rencana peningkatan untuk masa depan.

5. Pembinaan Penyegaran

Pembinaan penyegaran *(refreshing training*) hampir sama dengan pembinaankerja. Perbedaanya terletak pada pembinaan penyelenggaraannya biasanya tidak ada penyajian hal ynag sama sekali baru, tetapi sekedar penambahan cakrawala pada pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada. Dalam pembinaan penyegaran para peserta meninjau pola kerja yanag ada dan berusaha mengubahnya sesuai dengan tuntutan kebutuhan baru.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

6. Pembinaan Lapangan

Pembinaan lapangan (field training) bertujuana untuk menempatkan para peserta dalam situasi yang nyata, agar mendapat pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung dalm bidang yang diolah dalam pembinaan. Pembinaan membantu para peserta untuk membangdingkan situasi hidup dan kerja mereka dengan situasi hidup dan kerja di tempat yang dikunjungi. Hal ini dapat memberi pandangan-pandangan lapangan adalah mendapat pengalayang dihiman praktis dan masukan khusus, sehubungandengan masalah – masalah yang ditemukan para peserta di lapangan.

2.1.4. Metode Pembinaan

Penggunaan metode yang tepat dapat memperlancar proses pembinaan, dan tidak menimbulkan rasa bosan dalam mengikuti kegiatan pembinaan tersebut. Menurut Mujiman (2011 : 82) metode ceramah merupakan metode pembelajaran paling tua dan paling banyak dikritik, tetapi juga paling banyak digunakan. Keuntungan menggunakan metode ini adalah banyak bahan pelajaran yang dapat disampaikan kepada banyak sasaran atau peserta didik dalam waktu yang relative pendek. Akan tetapi, kelemahan dalam penggunaan metode ini adalah menimbulkan sikap pasif pada sasaran atau peserta didik, menimbulkan rasa bosan, mengantuk, cepat lelah, serta kuantitas dan kualitas daya serap peserta didik terhadap bahan yang diajarkan sangat bervariasi antar individu.

Menurut Kamil (2007 : 9) pelatihan merupakan bagian dari proses pembelajaran individu yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan tertentu. Sedangkan metode diskusi menurut Suprijanto (2007 : 96) merupakan

metode yang sangat efektif apabila peserta yang terlibat hanya sedikit, karena pada metode ini lebih menekankan pada partisipasi dan interaksi semua anggota kelompok dalam berdiskusi. Menurut Habibah (2009 : 94) metode pembinaan meliputi metode ceramah, metode ibrah (perenungan/tafakur), metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, dan metode keteladanan. Selanjutnya menurut Harsono (dalam Damasynta, 2015 : 38-39) metode pembinaan meliputi: (a) metode pembinaan berdasarkan situasi; (b) pembinaan perorangan; (c) pembinaan secara kelompok; (d) belajar dari pengalaman; (e) *auto sugesti*.

Selain penggunaan metode yang tepat juga perlu dilakukan pendekatan-pendekatan dalam program pembinaan (Mangunhardjana, 1991 : 17), diantaranya:

2.1.4.1 Pendekatan informatif

Pendekatan ini dilakukan dengan cara penyampaian materi informasi kepada para peserta dalam bentuk ceramah dari berbagai pembina berdasarkan isi materi yang disampaikan. Waktu penyampaian informasi biasanya secara sadar atau tidak sadar, pengetahuan, pengalaman, keahlian para peserta kurang diperhitungkan. Mereka diperlakukan seperti orang yang belum tahu dan tidak mempunyai pengalaman. Partisipasi peserta terbatas pada permintaan penjelasan atau penyampaian pertanyaan mengenai hal yang belum dimengerti benar-benar.

2.1.4.2 Pendekatan partisipatif

Pendekatan ini berlandaskan kepercayaan bahwa para peserta sendiri merupakan sumber pembinaan yang utama. Pengetahuan, pengalaman, dan keahlian para peserta melalui pendekatan ini dapat dimanfaatkan dalam proses pembinaan. Pembinaan lebih merupakan situasi belajar bersama, dimana pembina dan peserta

belajar satu sama lain. Pendekatan ini lebih melibatkan peran serta peserta pembinaan, seperti diskusi kelompok dan studi kasus. Pembinaan disini tidak bertindak sebagai guru, tetapi sebagai koordinator dalam proses belajar, meskipun dia juga wajib memberikan masukan sejauh yang dibutuhkan oleh tujuan program.

2.1.4.3 Pendekatan eksperiensial

Pendekatan ini berkeyakinan bahwa belajar yang sejati terjadi karena pengalaman pribadi dan langsung. Dalam pendekatan informatif, peserta pembinaan cenderung pasif, sedangkan dalam pendekatan partisipatif, peserta pembinaan cenderung aktif. Adapun untuk pendekatan eksperiensial sendiri, para peserta langsung dilibatkan dalam situasi dan pengalaman dalam bidang yang dijadikan pembinaan. Pendekatan eksperiensial menghubungkan langsung para peserta dengan pengalaman dan menggunakan metode yang mendukung, seperti metode kerja proyek yang tinggal di tempat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nisrima (2016 : 201) mengenai bentuk pembinaan perilaku sosial, bahwa melakukan pembiasaan terhadap hal-hal yang bersifat positif dapat mempengaruhi kebiasaan dalam berperilaku sosial yang baik. Bentuk pembinaan ini lebih menekankan pada pembiasaan perbuatan yang baik dan mengajarkan hal-hal yang positif, misalnya dalam sikap tolong menolong, sikap menghargai, sikap menghormati, sikap bertanggung jawab, dan sikap bekerja sama.

Berdasarkan dari beberapa sumber dapat disimpulkan bahwa metode pembinaan meliputi metode ceramah, metode diskusi, metode pelatihan keterampilan, metode diskusi, metode demonstrasi, serta metode pembiasaan

yaitu pembiasaan terhadap hal-hal positif yang disertai dengan pendekatan informatif, pastisipatif, dan eksperiensial.

2.1.5. Prosedur Pembinaan

Prosedur pembinana yang efektif dapat digambarkan melalui lima langkah pokok yang berurutan. Menurut Sudjana (2004 : 234) kelima langkah itu adalah sebagai berikut; a.mengumpulkan informasi yang dihimpun melalui kenyataan atau peristiwa yang benar-benar terjadi dalam kegiatan berdasarkan dari mana data mendapatkan. Pengumpulan informasi yang dianggap efektif adalah yang dilakukan secara berskala dan berkelanjutan dengan menggunakan pemantauan, b. mengidentifikasi masalah, masalah ini diambil dari informasi yang telah dikumpulkan dalam kegiatan melalui langkah pertama. Masalah akan muncul apabila terjadi ketidak sesuain dengan atau penyimpangan dari kegiatan yang telah direncanakan, c. menganalisis masalah, kegiatan analisis adalah kegiatan untuk mengetahui jenis-jenis maslah dan faktor-faktor penyebab timbulnya masalah tersebut, d. mencari dan menetapkan alternatif pemecahan masalah, kegiatan pertama yang perlu dilakukan adalah mengidentifikasi alternatif upaya yang dapat dipertimbangkan untuk menyelesaikan masalah, e. melaksanakan upaya pemecahan masalah, pelaksanaan upaya pemecahan masalah ini dapat dilakukan oleh pembina baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung apabila pelaksanaan upaya dilakukan oleh pihak pembina kepada atau bersama pihak yang dibina di tempat kegiatan berlangsung. Secara tidak langsung apabila upaya pemecahan masalah yang diputuskan oleh pihak pembina itu dilakukan memalui pihak lain.

2.2. Kenakalan Remaja

2.2.2. Pengertian

Kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) ialah kejahatan / kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak muda, yang merupakan gejala sakit (Patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Juvenile berasal dari bahasa latin "*Juvenilis*", artinya anak-anak, anak muda, cirri karakteristik pada masa muda, sifat khas pada periode remaja. *Delinquent* berasal dari bahasa latin yaitu "*delinquere*", yang berarti terabaikan, yang kemudian diperluas menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, pengacau, dll. Kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency)* ialah kejahatan atau kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak muda, yang merupakan gejala sakit (Patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu menngembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Nunung, 2015 : 127)

Siegel & Welsh (2008: 12) juga menambahkan mengenai kejahatan anak yaitu "*juvenile who has been adjudicated by a judicial officer of a juvenile court as having committed a delinquent act".* Maksud dari pengertian di atas adalah anak yang telah diputuskan oleh petugas pengadilan dari pengadilan anak-anak karena telah melakukan tindakan bermasalah atau kejahatan. Sebelum munculnya istilah anak pidana, dalam masyarakat dikenal dengan istilah "anak nakal", dalam perkembangannya istilah anak nakal tersebut menunjukkan makna negatif, sehingga muncul upaya penggantian istilah tersebut menjadi anak yang

berhadapan dengan hukum. Tidak ada satupun pasal yang memberikan batasan anak nakal dapat dilihat dalam pasal 1 butir 2, yang menyatakan bahwa anak nakal adalah:

a. Anak yang melakukan pidana

b. Anak yang melakukan perbuatan yang dinyatakan dilarang bagi anak, baik menurut peraturan hukum lain yang hidup dan berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Kenakalan remaja mempunyai arti yang khusus yang terbatas pada suatu masa tertentu, yaitu masa remaja sekitar umur 13-15 tahun sampai dengan sekitar umur 21 tahun. Kenakalan yang terjadi pada remaja bisa terjadi dalam masa pencariaan identitas diri, sedang mengalami perkembangan atau pertumbuhan fisik dan mental yang belum stabil/matang sehingga dapat dikatakan masa rnaj merupakan masa krisis identitas. Pada pihak lain adanya lingkungan yang ikut menentukan pembentukan identitas pribadinya; bila lingkungan baik akan memungkinkan dia menjadi seorang yang matang pribadinya sedangkan bila lingkungan buruk biasanya mendorong ke hal yang negatif.

Menurut Kusumanto (Sofyan. 2014;89). *Juvenile delinquency* atatu kenakalan anak dan remaja ialah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai acceptable dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berbudayaaan. Kenakalan remaja ialah tindak perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat, sehingga

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketrentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri.(Sofyan, 2014:90).

2.2.2. Sebab–Sebab Kenakalan Remaja

2.2.2.1. Faktor–faktor yang ada di Dalam Diri Anak Sendiri

a. Predisposing Factor

Faktor-faktor yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja. Faktor tersebut dibawa sejak lahir atau oleh kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi, yang disebut birth injury, yaitu luka dikepala ketika bayi ditarik dari perut ibu. Predisposing faktor lain yang berupa kelainan kejiwaan seperti schizophrenia. Penyakit jiwa ini bisa juga dipengaruhi oleh lingkingan keluarga yang keras atau penuh tekanan terhadap anak-anak.

b. Lemahnya Pertahanan Diri

Faktor yang ada didalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan.

c. Kurangnya Kemampuan Penyesuain Diri

Ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial, karena dengan mempunyai daya pilih teman bergaul akan mmembantu perilaku positif. Anak-anak yang terbiasa dengan pendidikan kaku dan dengan disiplin ketat di keluarga akan menyebabkan masa remajanya juga kaku dalam begaul, dan tidak pandai memilih teman yang bisa membuat dia berkelakuan baik.

d. Kurangnya Dasar-dasar Keimana di Dalam Diri Remaja

Agama adalah benteng diri remaja dalam menghadapi berbagai cobaan yang datang padanya sekarang dan di masa yang akan datang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.2.2. Penyebab Kenakalan yang Berasal dari Lingkungan Keluarga

a. Anak Kurang Mendapatkan Kasih Sayang dan Perhatian Orang Tua

Dengan kurangnya mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tua, maka yang dilakukan anak terpaksa mencari diluar rumah seperti bermain teman-temannya. Tetapi tidak semua teman-temannya bersifat yang positif seperti mencuri, berkelahi dan sebagainya. Semua itu dilakukan agar mereka mendapat perhatian dari masyarakat. Karena perhatian itu jarang ditemui dirumah.

b. Lemahnya Keadaan Ekonomi Orang Tua

Keadaan ekonmi di dalam keluarga sangat dominan dalam faktor kenakan anak. Bila orang tua tidak memenuhi keinginannya maka anak merasa rendah diri. Akibatnya timbullah berbagai masalah sosial yang disebabkan kelakuan para remaja yang gagal dalm memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ia inginkan.

c. Kehidupan Keluarga yang Tidak Harmonis

Broken home biasanya yang terjadi dalam sebuah rumah tangga yang hal ini menyebabkan anak menjadi terlantar, kurang perhatian dari keluarganya. Dan anak yang kurang perhatian dari keluarganya alan melampiaskan amarahnya kedalam hal yang negarif seperti halnya berkelahi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.2.3. Penyebab Kenakalan Remaja yang Berasal dari Lingkungan Mayrakat

a. Kurangnya Pelaksaan Ajaran-ajaran Agama secara konsekuen

Masyarakat dapat pula menjadi penyebab kenakalan remaja, terutama di lingkungan masyarakat yang kurang sekali melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Di dalam ajaran-ajaran agama banyak sekalli hal-hal yang dapat

membantu pembinaan anak remaja. Masyarakat telah melupakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari karena sangat terpukau oleh kehidupan materi saja.

b. Masyarkat yang Kurang Memperoleh Pendidikan

Minimnya pendidikan sangat berpengaruh kepada cara-cara orangtua dalam mendidik anak. Dan orang tua yang kurang pendidikan sering membiarkan saja keinginan anak-anaknya, kurang pengarahan kearah pendidikan akhlak yang baik dan tidak jarang pula orang tua terpengaruh oleh keinginan anaknya yang sudah bersekolah.

c. Kurangnya Pengawasan Terhadap Remaja

Pengawasan hendaknya dimulai sejak kecil sebab jika anak masih kecil mereka memerlukan bimbingan yang baik dan terarah karena anak-anak belum memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri. Lama-lama pada diri anak terbentuk suat kepercayaan akan kesanggupannya untuk berdiri sendiri berdasarkan kewibawaan orang tua, yakni ketika anak sudah mulai meningkat remaja. Disitulah sifat anak tidak akan terrpengaruh dalam tingkah lakunya.

d. Pengaruh Norma-norma Baru Dari Luar

Kebanyakan anggota masyarakat beranggapan bahwa setiap norma yang datang dari luar itu benar. Sekarang banyak norma dari barat yang masuk ke dalam masyarakat kita. Dan itu sangat mempengaruhi dalam norma-norma yang ada di masyarakat.

2.2.2.4. Sebab-sebab Kenakalan yang Bersumber Dari Sekolah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

a. Faktor Guru

Dedikasi guru merupakan pokok terpenting dalam tugas mengajar dan mendidik anak di sekolah. Seorang guru harus iklas dalam menjalani pekerjaannya apabila hanya terpaksa untuk mengajar dengan motif mencari uang akibatnya murid-murid yang menjadi korbannya. Guru tidak lagi memberikan perhatian dan membuat aanak-anak berbuat sekehendaknya sendiri,inilah yang merupakan sumber kenakalan.

b. Faktor Fasilitas Pendidikan

Kurangnya fasilitas pendidikan menyebabkan penyaluran bakat dan keinginan murid-murid terhalang. Jika lapangan sekolah tidak ada, maka anak-anak tidak mempunyai tempat untuk berolahraga dan bermain sebagaimana mestinya. Bakat dan keinginan yang tidk tersalur pada masa sekolah mungkin akan mencari penyaluran kepada kegiatan-kegiatan yang negatif. Kekurangan fasilitas sekolah juga dapat merupakan sumber gangguan pendidikan yang mengakibatkan terjadinya berbagai tingkah laku negatif pada anak.

c. Norma-norma Pendidikan dan Kekompakan Guru

Di dalam mengatur anak didik perlu norma-norma yang sama bagi setiap guru dan norma tersebut harus dimengerti oleh anak didk. Jika diantara guru terdapat [erbedaan norma dalam cara mendidik hal ini akan menimbulkan kenakalan remaja. Sebab guru tidak kompak dalam menentukan aturan dan teknik mengarahkan anak yang positif.

d. Kekurangan Guru

Faktor yang amat penting pula dalam menentukan gangguan pendidikan ialah kurangnya jumlah guru karena guru harus mengajar 2 kelas. Hal ini menimbulkan

berbagai kerugian antara lain guru menjadi capek, kelas ribut sehingga akan timbul tingkah perilaku yang negatif pada anak

2.2.3. Upaya–upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja

2.2.3.1. Upaya Preventif

Yang dimaksud upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana, dan terarh, untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul. Upaya preventif lebih besar manfaatnya dari pada uapya kurarif karena jika kenakalan itu sudah meluas amat, sulit menanggulanginya. Banyak bahayanya kepada masyarakat menghamburkan biaya, tenaga, dan waktu sedang hasilnya tidak seberapa.

Upaya preventif yang dapat dilalukan seperti hal berikut :

a. Orang tua menciptakan rumah tangga yang beragama
b. Menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis
c. Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang antara orang tua
d. Mmeberikan kasih sayang secara wajar kepada anak
e. Memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak
f. Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak remaja di lingkungan masyarakat.

2.2.3.2. Upaya Kuratif

Yang dimaksud upaya kuratif dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja ialah upaya antisipasi terhadap gejala-gejala kenakaln tersebut, supaya kenakaln itu tidak meluas dan merugikan masyarakat. Upaya kuratif secara formal dilakukan oleh Polri dan Kejaksaan Negeri. Sebab jika terjadi kenakalan remaja berarti sujah terjadi

suatu pelanggaran hukum yang dapat berakibat merugikan diri mereka dan masyarkat.

2.2.3.3. Upaya Pembinaan

Mengenai upaya pembinaan remaja yang dimaksudkan ialah pembinaan terhadap remaja yang tidak melakukan kenakalan dilaksanakan di rumah, sekolah, dan masyrakat. Pembinaan seperti ini telah diungkapkan pada upaya preventif yaitu upaya menjaga jangan samapai terjadi kenakalan remaja. Ataupun pembinaan terhadap remaja yang telah mengalami tingkah laku kenakalan atau yang telah menjalani sesuatu hukuman karena kenakalannya. Hal ini perlu dibina agar supaya mereka tidak mengulangi lagi kenakalannya. Upaya ini terutaman ditujukan untuk memasyarakatkan kembali anak-anak yang telah melakukan kejahatan agar supaya mereka kembali menjadi manusia yang wajar.pembinaan dapat diarahkan dalam beberapa aspek yaitu:

a. Pembinaan mental dan keprinadian beragama
b. Pembinaan mental untuk menjadi warga negara yang baik
c. Membina kepribadian yang wajar
d. Pembinaan ilmu pengetahuan
e. Pembinaan keterampilan khusus
f. Pengembangan bakat-bakat khusus

2.3. Panti Sosial Marsudi Putra "ANTASENA"

2.3.1. Pengertian Panti Sosial

Kepmensos yang dikutip oleh Suetriyanti (2014) menjelaskan bahwa "Panti Sosial adalah suatu lembaga pelayanan sosial yang didirikan pemerintah maupun

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

masyarakat yang bertujuan untuk membantu atau memberikan bantuan terhadap individu, kelompok masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup". Panti sosial yaitu lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang memiliki tugas dan fungsi untuk melakukan pendampingan terhadap keluarga dan masyarakat dalam pengasuhan anak (Departemen Sosial RI, 2008: 11). Panti merupakan sistem pelayanan kesejahteraan sosial yang dilakukan secara khusus dan intensif dalam suatu kesatuan sarana bangunan dan lingkungan dengan tenaga laksana khusus terlibat di dalam kelompok penyandang masalah kenakalan anak dan remaja, salah satunya memberikan pelayanan melalui rehabilitasi sosial. Panti sosial adalah sebuah tempat atau sebuah kantor yang didalamnya terdapat rangkaian kegiatan pelayanan dan rehabilitasi sosial. Rehabilitasi sosial yang biasa di sebut dengan panti sosial ini dapat diartikan sebagai kegiatan yang berupaya memulihkan dan mengembalikan kondisi fisik, mental, dan sosialnya seperti meningkatkan kepercayaan diri sehingga dapat berinteraksi dalam lingkungan sosialnya (Manik, 2013 : 15).

2.3.2. Tugas dan Tanggung Jawab Panti Sosial

Menurut Departemen Sosial RI (2008:12-13) tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai dilakukan. Dalam kaitannya dengan panti sosial, maka tujuan dan tanggungjawab panti sosial sebagai berikut:

1. Panti sosial bertugas untuk mencegah timbulnya permasalahan sosial penyandang masalah dengan melakukan deteksi dan pencegahan sedini mungkin
2. Panti sosial bertugas melakukan rehabilitasi sosial untuk memulihkan rasa percaya diri dan tanggungjawab terhadap diri sendiri.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Panti sosial bertugas untuk mengembalikan ke masyarakat melalui penyiapan masyarakat agar mengerti dan mau menerima kehadiran kembali mereka.
4. Panti bertugas melakukan pengembangan individu dan keluarga seperti mendorong peningkatan taraf kesejahteraan pribadinya, meningkatkan rasa tanggungjawab sosial untuk berpartisipasi aktif di tengah masyarakat, mendorong partisipasi masyarakat untuk menciptakan iklim yang mendukung pemulihan dan memfasilitasi dukungan psiko-sosial dari keluarganya.

2.3.3. Fungsi Panti Sosial

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008:14) fungsi panti sosial adalah memberikan pelayanan kepada peyandang masalah kesejahteraan sosial untuk dapat mengembangkan berbagai program yang ada di panti. Ada 4 fungsi yaitu keagamaan, rekreasi, pendidikan,dan perlindungan.

2.2.4.. Bentuk Rehabilitasi Sosial yang Diberikan Panti Sosial

Panti sosial merupakan salah satu penyelenggararehabilitasi sosial bagi anak. Sedangkan rehabilitasi sosial itu sendiri menurut pasal 4 Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 tentang penyelenggaraan kesejahteraan sosial merupakan upaya pemulihandan pengembangan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar. Dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 22 Tahun 2012 tentang standar penyelenggaraan rehabilitasi sosial dengan pendekatan profesi pekerja sosial pasal 7 disebutkan bentuk-bentuk rehabilitasi sosial yang diselenggarakan oleh penyelenggara rehabilitasi sosial meliputi:

a. Motivasi dan diagnosis psikososial

b. Perawatan dan pengasuhan

c. Pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan

d. Bimbingan mental

e. Bimbingan fisik

f. Bimbingan sosial dan konseling

g. Pelayanan aksesbilitas

h. Bimbingan resosialisasi

i. Bimbingan lanjut

j. Rujukan

2.4. Penelitian Yang Relevan

Dari data yang diperoleh dan basil analisa yang dilakukan, tcmyata Panti Sosial Marsudi Putra"ADHIKA" Surabaya melaksanakan tugas dan fungsinya dengan cukup balk. Dalam melaksanakan pembinaan terhadap anak nakal pihak Panti Sosial Marsudi Putra "DHIKA" Surabaya menetapkan 5 (lima) program pembinaan yaitu pembinaan fisik, pembinaan mentaldan spiritual, pembinaan psikologis, pembinaan social, dan pembinaan ketrampilan. Dalammelaksanakan program pembinaan terdapat beberapa hambatan yang terjadi yaitu materi yang dinilai para peserta membosankan sehingga materi yang di berikan sulit dipaharni. Hambatan yang kedua adalah instruktur yang kurang memahami para peserta. Sedangkan hambatan yang ketiga adalah kurangnya alat praktek untuk menunjang pembinaan ketrampilan. Hasil yang telah dicapai oleh Panti Sosial Marsudi Putra "ADHlKA" Surabaya dalam melaksanakan program pembinaan adalah tersebamya para peserta

pembinaan yang telah lulus di berbagal perusahaan dan membuka lapangan kerja sendiri.

2.5. Kerangka Berfikir

Alur pemikiran pada peneliti ini adalah bermula dari tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak-anak dengan faktor penyebab. Salah satu faktor penyebab anak melakukan tindak kriminal adalah kemiskinan. Kemiskinan pada dasarnya mengacu pada keadaan serba kekurangan dalam pemenuhan sejumlah kebutuhan seperti, sandang, pangan, papan, pendidikan dan pengetahuan. Hal ini akan menyebabkan rendahnya kesejahteraan anak. Tidak jarang anak yang memiliki permasalahan kesejahteraan tersebut mengakibatkan dampak negatif seperti mendorong tindak kriminal. Sebagai problem sosial anak yang melakukan tindak kriminal perlu penganganan yang serius agar tidak bertambah jumlahnya dari tahun ke tahun.

Anak nakal adalah anak yang melakukan tindakan pelanggaran hukum baik tertulis maupun tatanan nilai masyarakat. Untuk mengantisipasi dan menganani permasalahan anak nakal dan remaja, pemerintah menyediakan suatu lembaga sosial yang disebut panti. Panti merupakan sistem pelayanan kesejahteraan sosial yanh dilakukan secara khusus dan intensif dalam suatu kesatuan sarana bangunan dan lingkungan dengan tenaga khusus. Berfungsi untuk membina, mendidik dan mengarahkan serta memberikan ketrampilan-ketrampilan bagi anak didik di panti. PSMP ANTASENA merupakan dibawah naungan Dinas Sosial RI yang menangangni kenakalan anak yang masih dibawah umur. Setelah anak dimasukkan ke dalam PSMP ANTASENA maka akan dilakukan pembinaan oleh pekerja sosial. Terdapat beberapa pembinaan yang ada di PSMP ANTASENA meliputi pembinaan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mental, pembinaan sosial, pembinaan ketrampilan, pembinaan fisik. Dengan adanya pembinaan tersebut diharapkan anak dapat berubah perilakunya serta tidak mengulanggi berbuatannya lagi sehingga dapat diterima kembali di tengah masyarakat. Dengan demekian kenakalan remaja akan berkurang.

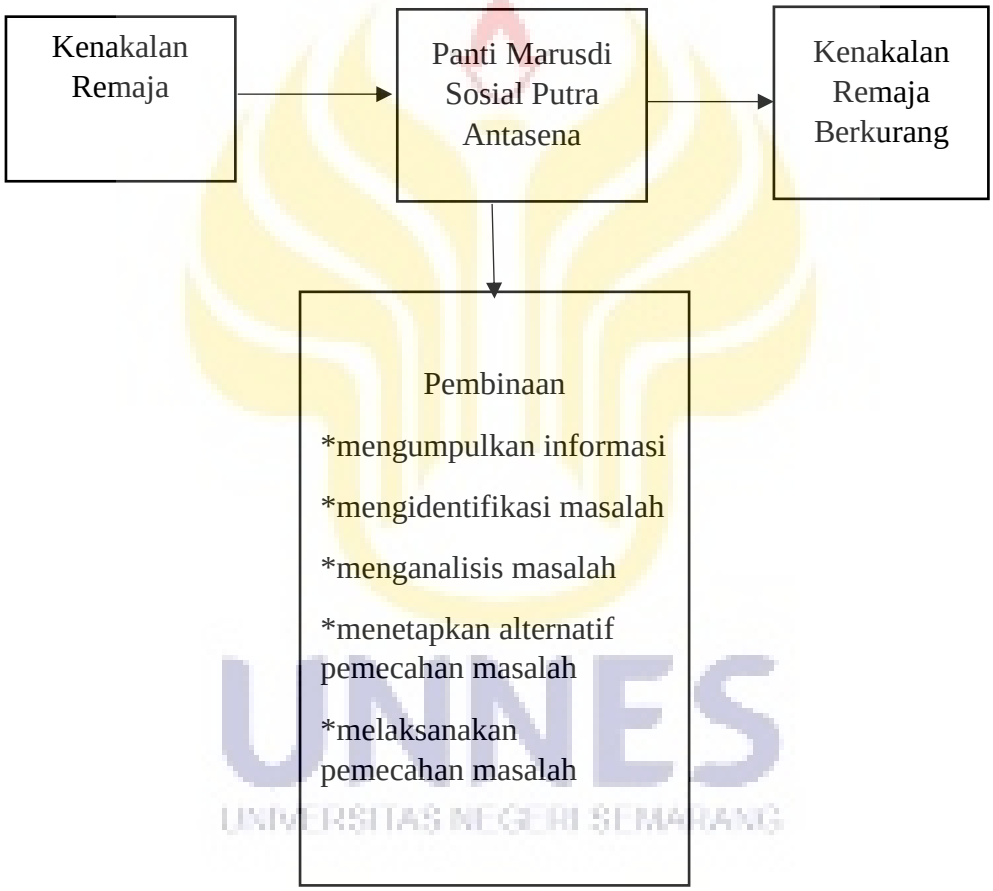

Gambar 2.5. Kerangka Berpikir Penelitian

BAB V
PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

5.1.1. Pembinaan Anak Yang Berperilaku Kriminal Di PSMP Antasena Magelang sudah dilaksanakan sesuai dengan prosedur/langkah-langkah kegiatan, diantaranya: (a) mengumpulkan informasi; (b) mengidentifikasi masalah; (c) menganalisis masalah; (d) mencari dan menetapkan alternatif pemecahan masalah; (e) melaksanakan upaya pemecahan masalah. Semua sudah berjalan dengan baik.

5.1.2. Faktor Pendukung dan Pengambat

Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembinaan yang telah dilakukan oleh PSMP Antasena adalah (a) tersedianya sarana dan prasarana yang memadai sebagai penunjang pelaksanaan kegiatan; (b) adanya sikap tegas dari penyelenggara kegiatan sehingga dapat menciptakan suasana yang efektif selama pelaksana kegiatan. Sedangkan faktor pengambat dalam pelaksanaan pembinaan adalah masih kurang keaktifan para penerima manfaat dalam memgikuti kegiatan, mereka cenderung pasif.

5.2. Saran

5.2.1. Bagi penyelenggara kurangnya pelatihan-pelatihan yang berkelanjutan untuk mengembangkan usaha karena bekal yang diberikan oleh

pendamping hanya berupa pelatihan dasar, untuk itu sebaiknya panti memberikan pelatihan yang lebih, worshop atau wadah lapangan pekerjaan agar nantinya saat penerima manfaat keluar memiliki usaha secara mandiri memiliki bekal keterampilan yang lebih maju. Sebaiknya setelah lulus diberi wadah lapangan pekerjaan.

5.2.2. Bagi penerima manfaat sarannya agar lebih aktif dalam kegiatan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Anugrahwati Rusnita.2016.*Peran Pekerja Sosial dalam proses Rehabilitasi Anak Pelaku Tindak Kriminal dipusat Pelayanan Anak Terpadu Kota Pontianak.*Sociodev Jurnal.Hal.1-8,Vol.5,No.2.

Depsos RI. 20008. *Pedoman Panti Sosial Petirahatan Anak*. Jakarta. Depsos RI.

Depsos RI (2007). *Pedoman Pendamping Pada Rumah Perlindungan Dan Trauma Center*. Jakarta: Depsos RI.

Dewi,Iren Puspita (2016). *Program Pembinaan dan Pembelajaran Bagi Pecandu Narkoba di Yayasan "Rumah Damai"Semarang.*Skripsi,Semarang: UNNES.

Etty Padmiati (2009). *Peran Pekerja Sosial dalam Pelayanan Anak Nakal di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Antasena Magelang*. Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial, Yogyakarta : B2P3KS

Kartono, Kartini. 2013. *Patologi Sosial*. Jakarta : PT Raja Gratindo Persada.

KPAI-RWI, RWI-KPAI, Ringkasan Acara dan Sumber Buku Pegangan Lokakarya Konsultatif Sistem Peradilan Anak 2009 (Jakarta, 2010), hlm. 21.

Ludoni Saiful,dkk.2016.*Perencanaan Program-Program Pengentasan Kemiskinan dalam Mencapai Target MDGs Tahun 2015 di Kota Batu.*Jurnal Reformasi.Hal.10-23,Vol.6,No.2.

Mangunhardjana. 1991. *Pembinaan, Arti, Dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius.

Mathis. 2001. *Manajemen Sumber Dya Manusia*. Jakarta. Salemba Empat.

Manik, Nindhita Nur. 2013. *Pelaksanaan Pembinaan Anak Terlantar Di Balai Rehabilitasi Sosial "Wiloso Muda-Mudi" Purworejo*. Skripsi UNY.

Moleong, L.2012.*Metodologi Penelitian Kualitatif.*Bandung:PT.Remaja Rosda Karya

Ningtyas, Gani, dan Sukanto. 2013. Pelaksanaan Program Pembinaan Narapidana Pada Lembaga Pemasyarakatan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Administrasi Public (JAP).* Vol. 1, No. 6 : 1266-1275.

Nisrima, Yunus, dan Hayati. 2016. Pembinana Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah.* Vol. 1, No. 1 : 192-204.

Satori dan Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Siegel, Larry J. & Welsh, Brandon C. (2008). *Juvenile Delinquency: The Core, Third Edition.* United States: Wadsworth.

Sudjana. 2004. *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia.* Bandung: Falah Production.

Suparlan. (1990). *Kamus Pekerjaan Sosial*;. Yogyakarta : Yayasan Kanisius Unayah,Nunung,dkk.2015.*Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas*.Jurnal Sosio Informa,Hal.121-140,Vol.1,No.02.

Veloco Leticia.2008.*Children's Persprectives on Rights and Citizenship in Brazil.Journal Latin American Perspectives.45-59.*Vol.35(4).

Wilis, Sofyan S. 2014. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung : Alfabeta.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG